



## **BAHAN AJAR MEMIRSA TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI MODEL PEDAGOGI GENRE BERBASIS BUDAYA**

Dewa Agustina<sup>1</sup>, Arono<sup>2</sup>, Catur Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bengkulu

Bengkulu, Indonesia

Email: [dewaagustina08@gmail.com](mailto:dewaagustina08@gmail.com), [arono@unib.ac.id](mailto:arono@unib.ac.id), [catur\\_wulandari@unib.ac.id](mailto:catur_wulandari@unib.ac.id).

*Corresponding email: [dewaagustina08@gmail.com](mailto:dewaagustina08@gmail.com)*

Submitted: 1-Juli-2025  
Accepted : 23-Juli-2025

Published: 31-Des-2025

DOI: 10.33369/diksa.v11i2.43668  
URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan, desain bahan ajar, pengembangan bahan ajar, uji kepraktisan, dan evaluasi dalam mengembangkan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya untuk siswa Kelas X SMA. Sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas X. 2 SMA N 1 Kota Bengkulu dengan jumlah 32 siswa. Adapun hasil penelitian Tahap analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap analisis kurikulum, ketersediaan sumber belajar, dan pemilihan bentuk bahan ajar maka dapat disimpulkan bahwa pengguna membutuhkan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya hal ini dikarenakan ketersediaan bahan ajar yang ada saat ini masih bersifat umum dan tidak memfokuskan pada aspek budaya lokal. Dari tahap perancangan yang dilakukan, disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan model Tahap pengembangan yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa bahan ajar menulis cerpen berbasis pedagogi genre digunakan dalam pembelajaran berdasarkan aspek kebahasaan, materi, dan media/desain dengan rata-rata skor berada pada kategori "Sangat Valid". Tahap implementasi yang dilakukan, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya, serta berdasarkan hasil respon pengguna disimpulkan bahan ajar yang dikembangkan praktis digunakan di dalam pembelajaran. Tahap evaluasi yang dilakukan dapat disimpulkan efektif digunakan dalam pembelajaran terutama pembelajaran memirsa.

**Kata Kunci :** Pengembangan, Bahan ajar, Memirsa, Pedagogi Genre, dan Budaya

### **Abstract**

The objective of this study is to describe the results of needs analysis, instructional material design, material development, practicality testing, and evaluation in developing teaching materials for viewing observational report texts using a culture-based genre pedagogy model for Grade X students at SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. The sample consisted of 32 students from class X.2 of SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. The results of the research on the needs analysis stage carried out on curriculum analysis, availability of learning resources, and

selection of forms of teaching materials can be concluded that users need teaching materials to view the text of the observation report of the cultural-based genre pedagogical model. This is because the availability of teaching materials currently available is still general and does not focus on local cultural aspects. The design stage carried out, it can be concluded that the teaching materials developed are adapted to learning objectives and use assisted applications such as Canva design for printed teaching materials design and CapCut application for documentary videos on watching videos with QR Code. The development stage carried out, obtained information that the teaching materials for watching the text of the observation report results of the culture-based genre pedagogical model are suitable for use in learning based on linguistic aspects, materials, and media/design with an average score in the "Very Valid" category. The implementation stage carried out, concluded that there was an increase in student learning outcomes by using the teaching materials for watching the text of the observation report results of the culture-based genre pedagogical model, and based on the results of user responses, it was concluded that the developed teaching materials were practically used in learning. The evaluation stage carried out can be concluded to be effective for use in learning, especially learning to watch.

**Keywords:** Development, Teaching materials, Viewing, Genre Pedagogy and Culture

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian demi keberhasilan tujuan pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kurikulum menjadi bagian tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran, sehingga bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah tergantung dari sebuah kurikulum yang diterapkan. Saat ini Kurikulum yang diterapkan yaitu, Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan pendapat (Susanti, dkk 2025:78) Kurikulum Merdeka membawa perubahan positif dalam cara pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus utama sekarang tidak hanya pada hafalan dan penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan belajar, berpikir kritis, berfilsafat, serta pencarian pengetahuan. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakti, dkk 2022:34-45) yang menjelaskan bahwa bahan ajar bertujuan sebagai alat yang dapat membantu guru dalam pembelajaran serta mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa e-modul yang dikembangkan layak untuk digunakan, dibuktikan dengan skor validasi ahli rata-rata dari ketiga validator tersebut, hasil validasi dari produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah 86,25% yang berarti produk yang dikembangkan tersebut adalah baik. Penelitian ini hanya berfokus pada kevalidan dan tidak membahas tentang kepraktisan dan keefektifan.

Bahan ajar yang baik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan bahasa secara komprehensif. Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik disuguhkan pada tujuan terampil dalam menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Terampil berbahasa yang dimaksudkan adalah menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Khusus pada keterampilan memirsa, merupakan salah satu keterampilan yang menjadi fokus dalam penelitian. Memirsa secara kebahasaan berarti melihat, pandangan, tinjauan, menonton, dan tampilan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan memirsa termasuk ke dalam salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan memirsa difokuskan pada keterampilan peserta didik dalam memahami informasi atau pesan yang disampaikan melalui media visual, baik itu gambar, video, atau media multimedia lainnya. Sesuai dengan pendapat (Apreasta, dkk 2023:983) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa memirsa sebagai bentuk respon dari pesatnya pembaruan teknologi agar dapat memudahkan masyarakat dalam beradaptasi, maka kemampuan memirsa perlu dikuasai dalam pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa bahan ajar yang dikembangkan yaitu e LKPD efektif digunakan dalam pembelajaran karena bahan ajar tersebut dapat menuntaskan kemampuan memirsa peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia sebesar 88,88%. Hasil yang terdapat di dalam penelitian ini hanya melihat keefektifan saja tanpa mempertimbangkan tingkat kevaliditasan dan kepraktisan dari sebuah bahan ajar.

Penelitian berbeda yang dilakukan oleh (Metruk, 2019:228) menjelaskan bahwa *extensive viewing* merupakan cara yang memiliki manfaat dan dalam meningkatkan keterampilan memirsa/ menyimak, karena kemampuan memirsa memerlukan perhatian dari guru dan peserta didik. *Extensive viewing* dengan cara memberikan tontonan kepada peserta didik sehingga dapat mempengaruhi tingkat mendengarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan keterampilan memirsa adalah dengan sering mengajak peserta didik menonton tayangan di televisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keterampilan memirsa, diperlukan cara guru dalam membuat sebuah bahan ajar yang inovatif. Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan memirsa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena bahan ajar memiliki fungsi sebagai media dan sumber utama yang digunakan guru untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi visual. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Oktavianto, dkk 2025:74) menjelaskan bahwa pentingnya keterampilan memirsa ini harus selalu diberikan kepada peserta didik, karena keterampilan ini mampu meningkatkan belajar peserta didik pada aspek membaca, memahami serta menginterpretasikan gambar ataupun video, dengan keterampilan ini peserta didik jauh memahami secara detail dan mendalam tentang pesan yang diberikan gambar ataupun audio visual.

Menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 Capaian Pembelajaran (CP) fase E pada elemen memirsa yaitu, peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase E mempelajari beberapa materi, salah satunya adalah laporan hasil observasi. Mempelajari materi laporan hasil observasi menjadi hal penting bagi

peserta didik karena materi laporan hasil observasi ini dapat mengembangkan kemampuan observasi terutama pada bagian mengamati suatu objek atau fenomena secara cermat dan sistematis. Selain itu, melalui materi laporan hasil observasi dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis karena laporan hasil observasi berarti mengajarkan untuk dapat menentukan bagian fakta dan opini dalam sebuah observasi serta peserta didik menguasai struktur yang jelas. Secara keseluruhan pentingnya materi laporan hasil observasi adalah tidak hanya di pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga berbagai ilmu yang memerlukan keterampilan mengamati dan melaporkan hasil pengamatan secara sistematis.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2020:67-70) menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memuat klasifikasi mengenai jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu dibuat berdasarkan hasil observasi dengan mencantumkan hal-hal yang dilihat, diamati, dan diteliti untuk kemudian dilaporkan. Penelitian ini juga menjelaskan hasil bahwa bahan ajar berbasis lingkungan pada materi teks hasil observasi memiliki nilai validitas yang berada pada kategori sangat baik serta tingkat efektivitas bahan ajar yang di atas 85,50% yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif. Meskipun penelitian sebelumnya menjelaskan tentang validitas dan efektifitas bahan ajar, tetapi untuk tingkat praktikalitas tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Khusna & Mulyaningtyas, 2023:2-9) ditemukan hasil bahwa dengan adanya bahan ajar menulis teks Laporan Hasil Observasi yang terintegrasi dengan model pembelajaran Project Based Learning, peserta didik diharapkan memiliki kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran secara kontekstual, baik individu maupun kelompok. Jadi, peserta didik sepenuhnya terlibat dalam aspek perencanaan, implementasi, pencarian fakta, pengumpulan data, dan pemecahan masalah dari kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar teks laporan hasil observasi yang layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah bahan ajar yang memiliki tingkat kevalidan rata-rata 85,6%. Penelitian ini hanya berfokus pada kevalidan saja dengan keterampilan bahasa yang digunakan adalah menulis.

Dalam pengembangan bahan ajar tentunya melewati beberapa prosedur pengembangan agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan. Salah satu prosedurnya adalah analisis kebutuhan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Wulandari, dkk 2023:134-138) menjelaskan bahwa pemilihan bahan melibatkan pencocokan bahan yang diberikan terhadap konteks bahan ajar yang akan digunakan sesuai kebutuhan dan kepentingan guru dan peserta didik yang bekerja di dalamnya, untuk menemukan kesesuaian terbaik antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan hasil kevalidan berada pada kategori sangat baik serta respon guru terhadap bahan ajar berada pada kriteria baik serta hasil belajar peserta didik menggunakan bahan ajar juga sudah baik. Penelitian ini memfokuskan tingkat kepraktisan hanya menggunakan respon guru serta uji coba produk hanya untuk mengukur kemampuan peserta didik bukan melihat keefektifan secara spesifik.

Adapun kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu adalah Kurikulum Merdeka sehingga capaian pembelajaran (CP) terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berada pada fase E dengan fokus pada pengembangan keterampilan literasi melalui pemahaman dan produksi berbagai jenis teks serta penguasaan keterampilan berbahasa menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Selain itu hasil pengamatan sumber belajar yang digunakan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kota Bengkulu adalah

buku teks yang sudah disediakan oleh pemerintah. Di dalam buku teks yang digunakan, sudah menampilkan aspek keterampilan memirsa dengan memasukkan video tentang keragaman flora dan fauna yang ada di Indonesia sebagai objek kajian pengamatan. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan sudah berbasis QR code yang menampilkan berbagai video yang dapat diamati oleh peserta didik. QR Code merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis mobile atau penggunaan perangkat digital sehingga mendukung pada keterampilan memirsa.

Berdasarkan analisis kebutuhan melalui wawancara kepada seorang guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh informasi terkait apakah guru pernah menggunakan media pembelajaran berupa video dalam mengembangkan keterampilan memirsa peserta didik. Guru tersebut menjelaskan bahwa pernah menggunakan media video pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan memirsa peserta didik, hanya saja tidak begitu sering. Selanjutnya terkait dengan video pembelajaran seperti apa yang sering digunakan, guru menggunakan video pembelajaran yang diunduh dari Youtube sehingga terkait dengan pertanyaan tentang pengembangan video pembelajaran sendiri, guru menjelaskan bahwa belum pernah membuat video pembelajaran sendiri terutama video pembelajaran yang bermuatan konteks budaya lokal. Menurut guru Bahasa Indonesia tersebut kegiatan memirsa dengan media video berbasis budaya lokal menjadi bagian penting yang seharusnya ada di dalam sebuah bahan ajar memirsa namun video yang ada saat ini tidak ditemukan unsur budaya terutama budaya lokal.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peserta didik memerlukan video memirsa berbasis budaya lokal karena dapat membantu peserta didik untuk mengamati langsung keberagaman budaya yang ada di Provinsi Bengkulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muzaki, 2021:3) menjelaskan bahwa belajar Bahasa Indonesia juga harus belajar budayanya khususnya budaya dimana para pembelajar tinggal karena setiap hari orang yang belajar Bahasa Indonesia berinteraksi dengan masyarakat disekitar tempat tinggal para pembelajar Bahasa Indonesia. Kemudian, penelitian menunjukkan hasil melalui bahan ajar berbasis budaya lokal memiliki kelayakan dan keefektifan digunakan terutama dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

Selain itu, secara keseluruhan peserta didik membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya berisi teks tetapi juga media visual yang menarik dan dapat merangsang keterampilan memirsa terutama dalam mengenalkan budaya lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar berbasis budaya membantu memperkenalkan peserta didik pada kekayaan budaya lokal yang akan meningkatkan rasa cinta, bangga dan wujud pelestarian terhadap budaya yang ada di daerah. Adapun bahan ajar yang dikembangkan adalah buku ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya yang berisikan beragam video tentang budaya lokal yang ada di Provinsi Bengkulu. Buku ajar memirsa ini nantinya berbentuk buku yang tersusun secara sistematis yang dimulai dengan model buku ajar, petunjuk, tujuan pembelajaran, pengenalan materi dengan tujuan agar peserta didik memahami beberapa konsep teori terutama tentang teks laporan hasil observasi, tugas-tugas yang meliputi kemampuan memirsa. Pada buku ajar tidak lupa dimasukkan beberapa video tentang kebudayaan yang ada di Provinsi Bengkulu.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Setyosari (Munawar & Suryadi, 2022:32) penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, baik berupa model desain, dan desain bahan ajar, produk misalnya media dan juga proses. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu beralamatkan di Jl. Kuala Lempuing, kelurahan Lempuing, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu dengan tujuan pengembangan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya di kelas X.

Adapun model desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan tes. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi wawancara yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai (Rivaldi, dkk 2023:3). Sedangkan teknik analisis data observasi menurut (Wijaya, 2021:8) menjelaskan bahwa teknik analisis data observasi berarti mendeskripsikan hasil pengamatan tanpa melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang diteliti. Selanjutnya teknik dokumentasi menurut (Fadilla & Wulandari, 2023:41) teknik analisis data dokumentasi adalah penelusuran data historis dengan cara menarasikan hasil-hasil dokumen. Teknik analisis data angket menurut (Fadilla & Wulandari, 2023:41) berarti mendeskripsikan hasil data yang diperoleh melalui responden. Selain itu, teknik analisis data yang ada pada penelitian ini adalah angket yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif menjadi data kualitatif. Angket yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu angket penilaian ahli, serta angket praktisi kepada peserta didik Kelas X di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

## **HASIL**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) masing-masing langkah pengembangan tersebut menghasilkan data yang diperlukan sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Adapun hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis (Analysis)**

Analisis adalah tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi awal penggunaan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi yang digunakan di SMA N 1 Kota Bengkulu. Untuk mendapatkan hasil data, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan dengan mewawancarai guru Bahasa Indonesia yang mengajar di Kelas X dan observasi dengan menggali informasi kepada peserta didik yang ada di Kelas X SMA N 1 Kota Bengkulu. Adapun hasil penelitian pada tahap analisis kebutuhan meliputi:

#### **a. Analisis Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA N 1 Kota Bengkulu adalah Kurikulum Merdeka. Jika dilihat pada Kurikulum Merdeka, maka kompetensi kelas X berada di Fase E dengan capaian pembelajaran

mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga keseluruhan Kurikulum yang ada mengikuti panduan yang telah dirancang pemerintah. Berdasarkan analisis kurikulum juga diperoleh informasi mengenai capaian pembelajaran pada elemen Memirsa yaitu peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks. Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut, menjadi acuan dalam mengembangkan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya di Kelas X SMA N 1 Kota Bengkulu.

#### **b. Analisis Sumber Belajar**

Setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber belajar. Adapun kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada seorang guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh informasi mengenai bahan ajar yang digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA N 1 Kota Bengkulu adalah menggunakan buku teks Bahasa Indonesia yang disediakan oleh Pemerintah dan sudah sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah yaitu Kurikulum Merdeka. Selanjutnya mengenai bentuk penyajian materi yang diberikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia elemen memirsa adalah disediakannya berbagai video yang dimasukkan ke dalam bentuk QR Code. Adapun beberapa bentuk tugas yang terdapat dalam buku teks terutama pada elemen memirsa adalah menentukan struktur teks laporan hasil observasi yang sebelumnya ditayangkan ke dalam bentuk video berbasis QR Code. Pada aspek motivasi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar elemen memirsa, diperoleh data bahwa peserta didik cukup termotivasi namun jika dilihat dari hasil masih terdapat peserta didik yang belum mencapai KKTP sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan optimal.

#### **c. Analisis Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar**

Pada langkah ini tujuannya adalah memenuhi salah satu kriteria bahan ajar menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai Capaian Pembelajaran serta Tujuan Pembelajaran. Mengenai kebutuhan bahan ajar yang memasukkan unsur budaya ke dalam materi elemen memirsa, guru menjelaskan bahwa unsur budaya sangat penting dimasukkan terutama dalam materi memirsa. Selain itu, saran yang diberikan yaitu, lebih menyarankan kepada budaya lokal karena dianggap sebagai sesuatu yang dekat dengan kondisi peserta didik terutama budaya lokal yang ada di provinsi Bengkulu, penggunaan media yang digunakan dalam elemen memirsa disesuaikan dengan perkembangan zaman peserta didik yang sudah menggunakan teknologi seperti gawai pintar yang sebagian besar peserta didik memilikinya karena dianggap sebagai alat penting yang menunjang kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan dalam belajar.

#### **d. Analisis kebutuhan peserta didik**

Analisis kebutuhan dilakukan pada 32 orang peserta didik Kelas X di SMA N 1 Kota Bengkulu dengan memberikan respon terhadap pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil analisis kebutuhan peserta didik membutuhkan bahan ajar yang

kontekstual dan menarik, terutama dalam kegiatan memirsa teks laporan hasil observasi karena penyajian materi tersebut biasanya tidak berdasarkan pengalaman yang ada. Bahan ajar ataupun media yang digunakan sebelumnya belum dapat mengakomodasi keberagaman budaya lokal yang ada di Bengkulu, sehingga kurang membangun keterkaitan antara materi pembelajaran dengan latar belakang peserta didik. Padahal, integrasi nilai budaya setempat dapat memperkuat daya serap dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran terutama dalam materi memirsa teks laporan hasil observasi.

## **2. Perancangan (Design)**

Perancangan merupakan tahapan kedua yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi. Pada tahapan ini beberapa prosedur dilakukan guna untuk merancang bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan/ design adalah:

### **a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Adapun Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah dirumuskan oleh penulis seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

<b>Capaian Pembelajaran (CP)</b>	<b>Tujuan Pembelajaran (TP)</b>
Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Setelah melakukan kegiatan memirsa, peserta didik diharapkan mampu menemukan fakta dalam teks laporan hasil observasi secara kritis.</li><li>2. Setelah melakukan kegiatan memirsa, peserta didik diharapkan mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi berbasis budaya secara kritis.</li><li>3. Setelah melakukan kegiatan memirsa, peserta didik diharapkan mampu menilai akurasi dan kualitas data laporan hasil observasi berbasis budaya dengan sumber referensi yang lain.</li></ol>

### **b. Menyusun Materi Pembelajaran**

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh penulis adalah menentukan isi atau konten bahan ajar yang sesuai dengan topik, jenjang pendidikan, dan kebutuhan peserta didik yaitu pengembangan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya. Materi yang disusun oleh penulis didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang sudah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya terkait dengan materi memirsa, penulis membuat video dokumenter dengan melakukan perekaman terhadap kebudayaan yang ada di Provinsi Bengkulu dan memodifikasi tayangan video yang terdapat di beberapa akun Youtube. Tujuan dari penulis melakukan modifikasi adalah agar konten video memirsa yang dibuat sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Video asli dari *YouTube* masih bersifat umum, dengan durasi panjang, atau tidak fokus pada aspek yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran memirsa dengan menggunakan model pedagogi genre berbasis budaya.



Budaya yang dijadikan materi diantaranya *Tabut, Bubu Gilo, Sekujang, Barong Landong, Umekan Patah Sembilan, Temat Kajing, Lepas Pantang, Mainangan, dan Tari Andun*. Keseluruhan budaya lokal tersebut diobservasi dan diamati oleh penulis secara langsung dan pengamatan melalui tayangan video Youtube. Budaya-budaya tersebut dipilih karena bagian dari warisan lokal masyarakat Bengkulu yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan konten budaya lokal tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi lebih konkret, bermakna, dan kontekstual, karena peserta didik dapat mengamati fenomena budaya yang ada di daerah Bengkulu. Budaya lokal tersebut juga memiliki karakteristik visual dan aktivitas khas yang dapat diamati, dicatat, dan dideskripsikan secara sistematis, sehingga sangat sesuai dijadikan objek dalam penyusunan maupun analisis memirsa teks laporan hasil observasi. Selain itu, pemilihan budaya tersebut juga tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga sangat berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai luhur. Melalui budaya tersebut peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai leluhur, salah satunya nilai tenggang rasa yang tercermin dalam budaya lepas pantang.

### **c. Memilih Strategi Pembelajaran**

Langkah selanjutnya dalam perancangan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya adalah menentukan strategi pembelajaran yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun strategi yang dipilih oleh penulis dalam bahan ajar yang dikembangkan adalah menggunakan model pedagogi genre dengan tahapan Model Pedagogi Genre terdiri atas aktivitas (1) membangun konteks (*explaining, building the context*), (2) menelaah model atau pemodelan (*modelling*), (3) mengonstruksi terbimbing atau pembimbingan (*joint construction*), dan (4) mengonstruksi mandiri atau pemandirian (*independent construction*).

### **d. Mendesain Bahan Ajar**

Desain bahan ajar menggunakan aplikasi *Word* dan *Canva* yang nantinya bahan ajar yang dikembangkan dibuat ke dalam bahan ajar cetak. Penulis terlebih dahulu membuat desain gambar melalui aplikasi *Canva*. Kemudian, membuat tulisan ke dalam aplikasi Ms-Word. Setiap bagian bahan ajar disatukan menjadi satu kesatuan utuh sehingga tercipta bahan ajar memirsa yang menyesuaikan dengan rancangan yang telah ditentukan di tahap sebelumnya. Sedangkan untuk video memirsa yang digunakan adalah video dokumenter dengan memasukkan berbagai kebudayaan Bengkulu. Video memirsa tersebut di buat dengan aplikasi CapCut.

### **e. Merancang Evaluasi**

Tahapan berikutnya adalah merancang evaluasi. Tahapan ini bertujuan untuk membuat alat penilaian yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran. Selain itu evaluasi dirancang agar mengetahui keberhasilan bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan memirsa peserta didik melalui latihan soal yang diberikan secara mandiri sesuai dengan bentuk-bentuk soal yang disiapkan di dalam bahan ajar ataupun soal yang terdapat dalam pre tes dan post tes. Sedangkan aspek-aspek yang dinilai adalah kognitif, psikomotor, dan afektif. Adapun evaluasi yang dilakukan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik berbentuk tes uraian yang berisikan tentang intruksi mengerjakan beberapa perintah yang telah disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran serta Tujuan Pembelajaran sehingga melalui evaluasi ini, penulis dapat melakukan penilaian sesuai dengan kemampuan menyelesaikan LKPD tersebut.

### **3. Pengembangan (Development)**

#### **a. Validasi Produk**

Selanjutnya untuk melihat kelayakan produk yang dikembangkan, penulis meminta penilaian pakar terhadap produk bahan ajar yang telah dibuat sebelum diujicobakan secara luas kepada peserta didik di Kelas X SMA N 1 Kota Bengkulu. Masing-masing pakar telah sesuai dengan bidang masing-masing diantaranya pakar kebahasaan, pakar materi, dan pakar media. secara keseluruhan hasil validasi dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Validasi

<b>Nama Ahli</b>	<b>Kriteria yang Diperoleh</b>	<b>Kategori</b>
Dr. Agung Nugroho, M.Pd.	91 %	Sangat Valid
Dr. Dian Ramadan Lazuardi, M.Pd.	90 %	Sangat Valid
Dr. Dodik Mulyono, M.Pd.	90 %	Sangat Valid

Dari tabel tersebut maka dapat disimpulkan berdasarkan penilaian ahli bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya untuk siswa kelas X SMA N 1 Kota Bengkulu “layak” digunakan dalam pembelajaran.

#### **b. Uji Coba Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil merupakan langkah pengembangan yang bertujuan untuk melihat kelayakan bahan ajar memirsa dengan model pedagogi genre berbasis budaya melalui hasil pretest dan posttest yang dilakukan kepada 6 orang peserta didik yang bukan merupakan sampel penelitian. 6 orang tersebut mewakili tingkat sampel penelitian yang berbeda kelas namun mewakili karakteristik dari sampel penelitian. 6 orang peserta didik tersebut berasal dari kelas yang berbeda karena kelas yang akan dijadikan sampel adalah X.2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelompok kecil, maka digunakan Uji T untuk melihat perbedaan kedua skor pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil perhitungan perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar memirsa dengan model pedagogi genre berbasis budaya dapat dilihat hasilnya adalah  $-3,606$  yang menunjukkan bahwa hasil tersebut  $< \text{Sig } 0,05$  yang artinya bahwa terjadi peningkatan signifikan nilai pretest dan posttest pada uji kelompok kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memirsa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil uji kelompok kecil menjadi pertimbangan penilaian bahan ajar untuk dilakukan uji pada skala yang lebih luas.

### **4. Implementasi (Implementation)**

#### **a. Uji Coba Luas**

Tahap implementasi merupakan tahapan keempat dalam pengembangan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya untuk siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Tahapan ini dilakukan setelah bahan ajar yang dikembangkan diuji kelayakan berdasarkan aspek kebahasaan, materi dan media/desain. Kemudian dilakukan revisi produk berdasarkan saran dan masukan dari masing-masing ahli kelayakan tersebut. Pada tahap implementasi yang dilakukan adalah uji coba produk di kelas yang dipilih sebagai sampel penelitian yaitu kelas X.2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32. Berdasarkan hasil pretest dan posttest maka ditentukan hasil uji normalitas dan uji-t dengan menggunakan SPSS untuk melihat ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belum menggunakan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model Pedagogi Genre berbasis budaya dengan yang sudah menggunakan bahan ajar tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa hasil uji normalitas yang digunakan dalam data adalah hasil Kolmogorov-Smirnov karena data yang digunakan lebih dari 30 yaitu 32 sampel. Dari hasil pretest diperoleh nilai normalitas yaitu 0,200 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut  $> \text{Sig } 0,05$  yang artinya bahwa data hasil pretest berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian statistik berikutnya. Sedangkan untuk hasil uji normalitas posttest dapat dilihat nilainya yaitu 0,091 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut juga  $> \text{Sig } 0,05$  yang artinya data posttest juga memiliki distribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya. Nilai uji t adalah -9,598 yang menunjukkan hasil  $< \text{Sig } 0,05$  yang artinya bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pretest dan posttest sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya untuk siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

#### **b). Respon Pengguna**

Angket respon berupa 10 pernyataan yang masing-masing terdapat skor jawaban. Berdasarkan hasil angket respon pengguna terhadap produk, dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre adalah sangat baik dengan persentase 90,92% dan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran.

#### **5. Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi merupakan tahapan akhir yang dilakukan dalam model pengembangan yang digunakan oleh penulis. Pada tahapan ini penulis melakukan evaluasi sebagai bentuk menilai kualitas dari bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya. Evaluasi adalah tahap penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan telah memenuhi kriteria digunakan di dalam pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan dengan tujuan memastikan bahan ajar yang dikembangkan memiliki kelayakan, kepraktisan dan memiliki kualitas sehingga efektif dapat meningkatkan hasil belajar di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya. Selanjutnya berdasarkan hasil validasi bahasa diperoleh hasil Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data bahwa hasil kelayakan bahasa diperoleh angka sebesar 91,43% yang menunjukkan hasil validasi "Sangat Valid" dengan rentang nilai  $80\% < V \leq 100\%$ . Selanjutnya untuk hasil validasi materi diperoleh skor 90% yang berarti menunjukkan bahwa nilai tersebut "Sangat Valid" dengan rentang  $80\% < V \leq 100\%$ . Dan hasil validasi media/grafis diperoleh skor 90% yang berarti menunjukkan bahwa nilai tersebut "Sangat Valid" dengan rentang nilai  $80\% < V \leq 100\%$ .

#### **PEMBAHASAN**

Pengembangan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang dilakukan dalam rangka menghasilkan produk bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dituntut harus dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna salah satunya dengan menciptakan bahan ajar yang menarik. Keberadaan bahan ajar dapat membantu

mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Dick & Carey (Wijayanti, dkk 2015:97), (Akhyaruddin and Yusra, 2024:117) yang menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan materi/substansi yang seperangkat disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui peran bahan ajar dalam pembelajaran terutama bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan memasukkan unsur budaya menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena menjadi upaya dalam pelestarian kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setyaningrum 2018:109) pemberdayaan kearifan lokal dalam pengembangan kebudayaan daerah perlu dilakukan karena hilangnya kearifan lokal di Indonesia bisa berdampak ketahanan budaya dan terhambatnya pencapaian tujuan nasional. Dalam pembelajaran dapat mengintegrasikan nilai, tradisi, kesenian dan kearifan lokal sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yasir, 2025:6) yang menyatakan bahwa kontekstualisasi budaya dalam Pendidikan terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Ketika peserta didik melihat hubungan langsung antara pelajaran dan kehidupan mereka, peserta didik cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Memilih strategi pembelajaran menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pengembangan bahan ajar termasuk bahan ajar yang dikembangkan oleh penulis. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah model pedagogi genre. Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri atas empat tahap, (1) membangun konteks (explaining, building the context), (2) menelaah model atau pemodelan (modelling), (3) mengonstruksi terbimbing atau pembimbingan (joint construction), dan (4) mengonstruksi mandiri atau pemandirian (independent construction) (Trianto, dkk 2018:8), (Bawamenewi, 2022:252).

Selanjutnya jika dilihat dari keseluruhan proses yang dilakukan, maka bahan ajar memirsa laporan teks hasil observasi dengan model pedagogi genre berbasis budaya menjadi salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena selain memiliki kelayakan dan kepraktisan tetapi juga efektif dalam mengukur kemampuan memirsa siswa kelas X terutama pada materi teks laporan hasil observasi yang mengintegrasikan budaya lokal yang ada di Bengkulu. Selain memiliki kelayakan, kepraktisan serta keefektifan ternyata bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi dengan model pedagogi genre berbasis budaya memiliki beberapa kelemahan jika diimplementasikan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa kelemahan yang didapatkan selama mengimplementasikan bahan ajar yang telah dibuat antara lain:

- 1) Bahan ajar telah terintegrasi dengan teknologi seperti penggunaan QR Code, maka permasalahan yang muncul adalah keterbatasan akses teknologi dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik tidak memiliki perangkat dan koneksi internet yang stabil dan memadai untuk mengakses muatan konten dari QR Code yang disiapkan. Sehingga, bahan ajar yang menggunakan QR Code tersebut menjadi bahan ajar yang ketergantungan terhadap teknologi dan tentunya dapat menjadi penghambat secara teknis dalam implementasi bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi dengan model pedagogi genre berbasis budaya.

- 2) Akan munculnya proses gangguan belajar di dalam penggunaan teknologi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya fokus dan perhatian terhadap materi, dikarenakan selama penggunaan gawai dalam pembelajaran, dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari materi utama karena adanya godaan untuk membuka aplikasi lain.
- 3) Guru kesulitan mengawasi setiap peserta didik yang mengkases QR Code yang ada. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang harus dikontrol dengan baik agar tidak terjadi kesalahan selama penggunaan gawai berlangsung sedangkan guru yang mengajar hanya satu orang.
- 4) Di dalam bahan ajar sudah menyajikan beberapa budaya lokal yang ada di Bengkulu, namun kelemahannya adalah konten video memirsa yang disajikan belum menggambarkan budaya lokal Bengkulu yang lebih representatif atau lebih meluas sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap keragaman budaya yang ada di wilayah Bengkulu.
- 5) Bahan ajar yang dikembangkan berbasis cetak dengan jumlah halaman yang cukup banyak, sehingga dalam implementasinya membutuhkan biaya besar. Hal ini menjadi masalah bagi guru karena dengan biaya besar yang akan dikeluarkan tentunya mempengaruhi kondisi finansial guru ke depannya.

Meskipun penerapan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi dengan model pedagogi genre berbasis budaya memiliki kelemahan selama mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi bahan ajar ini memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar siswa terutama dalam mengenalkan nilai-nilai budaya lokal. Hal yang perlu dipahami oleh seorang guru adalah tetap memfokuskan segala sesuatunya dari aspek kelebihan dan kelemahan dalam menggunakan alat bantu ataupun sumber belajar lainnya. Melalui implementasi bahan ajar yang terintegrasi dengan teknologi, guru dapat meningkatkan kompetensi dalam literasi digital melalui berbagai pelatihan teknologi dan kolaborasi dengan tokoh budaya agar pembelajaran tidak hanya kontekstual, tetapi juga bermakna dan inklusif. Pembelajaran menggunakan teknologi menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan di dalam kelas, salah satunya mengatasi kebosanan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anggeraeni, dkk 2025) yang mengatakan bahwa menggunakan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya menyajikan informatif yang menarik saja, tetapi juga mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan tidak membosankan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Adapun beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap analisis kurikulum, ketersediaan sumber belajar, dan pemilihan bentuk bahan ajar maka dapat disimpulkan bahwa pengguna membutuhkan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya hal ini dikarenakan ketersediaan bahan ajar yang ada saat ini masih bersifat umum dan tidak memfokuskan pada aspek budaya lokal.
2. Tahap perancangan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan aplikasi berbantuan seperti desain canva untuk desain bahan ajar cetak dan video dokumenter pada video memirsa dengan QR Code.
3. Tahap pengembangan yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya layak

digunakan dalam pembelajaran berdasarkan aspek kebahasaan, materi, dan media/desain dengan rata-rata skor berada pada kategori "Sangat Valid".

4. Tahap implementasi yang dilakukan, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi model pedagogi genre berbasis budaya, serta berdasarkan hasil respon pengguna disimpulkan bahan ajar yang dikembangkan praktis digunakan di dalam pembelajaran.
5. Tahap evaluasi yang dilakukan dapat disimpulkan efektif digunakan dalam pembelajaran terutama pembelajaran memirsa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyampaikan saran untuk guru Bahasa Indonesia diharapkan bahan ajar memirsa teks laporan hasil observasi dengan model pedagogi genre berbasis budaya ini menjadi bahan ajar utama atau pendamping bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. untuk penelitian lanjutan penelitian ini baru sebatas memirsa teks laporan hasil observasi dengan model pedagogi genre berbasis budaya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan jenis teks yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.3150>
- Anggeraeni, D., Triantro, A., & Yanti, N. (2025). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11(1), 15–24. <https://doi.org/10.33369/diksa.v11i1.38759>
- Apreasta, L., Darniyanti, Y., & Sapira, B. (2023). Pengembangan E-Lkpd Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Elemen Membaca Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 857–869. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1567>
- Bawamenewi, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. CV. Intelektual Manifes Media. <https://www.infesmedia.co.id/buku/detail/173>
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Khusna, S. J., & Mulyaningtyas, R. (2023). KOLASE. *Kolase*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.35706/jk.v1i2.8794>
- Metruk, R. (2019). Using English Movies And Tv Programs For Developing Listening Skills Of Efl Learners. *Information Technologies and Learning Tools*, 70(2), 227. <https://doi.org/10.33407/itlt.v70i2.2488>
- Munawar, A., & Suryadi, A. (2022). Development of Indonesian History-Based Learning Media Videoscribe Material on the Islamic Kingdom in Java for Class X at SMA Negeri 3 Salatiga. *IJHE: Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 29–42.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Oktavianto, D. A., Faizah, S., & Mardhatillah, M. (2025). Pengembangan Instrumen berbasis HOTS untuk Mengukur Kemampuan Memirsa Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 73–81. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.229>

- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- Sakti, Sujinah, Kartika, P. C., Haryanti, T., & Supriyanto, E. (2022). Pengembangan e-Modul Puisi Rakyat Parikan untuk Pencapaian Elemen Membaca dan Memirsa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i1.9941>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sinaga, S. F. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Di Kelas X Smk Pelayaran Buana Bahari Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i2.5355>
- Susanti, D., Arono, & Ariesta, R. (2025). *Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Guru Bahasa Indonesia Kota Bengkulu*. 11(1), 76–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org?10.33369?diksa.v11i1.38960>
- Trianto, A., Harsiati, T., & Kosasih. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. <https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/Buku-Guru-Bahasa-Indonesia-Kelas-IX>
- Wijaya, H. (2021). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi) Hengki. *Jakarta: Salemba Humanika*, 1–9. <https://core.ac.uk/download/pdf/287061605.pdf>
- Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktifkompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleksyang Bermuatan Kesantunanbagi Peserta Didik Kelas X Sma/Ma. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–101. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Wulandari, W., Ray, S. A., & Arianto, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Ekologi Bagi Siswa Mts Miftahussalam. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 132–140. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.607>
- Yasir, M. (2025). *Potensi dan Integritas Budaya Sebagai Konten dan Konteks Pembelajaran IPA*. CV.Bayfa Cendekia Indonesia.